

BAB II

BIOGRAFI SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

SERTA PROFIL TAFSIR MARAH LABID

A. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Nama lengkap Syekh Nawawi Al-Bantani ialah Muhammad Nawawi bin Umar bin 'Arabi. Beliau dikenal juga dengan sebutan Abu Abdul Mut'thi sebagai julukan nama dari anak laki-laki satu-satunya. Dalam kapasitas keulamaannya, beliau dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi Al- Syekh Al-Jawi Al-Bantani. Dilahirkan di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, Jawa Barat pada tahun 1813 M/1230 H dan wafat di Ma'la Mekah Saudi Arabia pada tahun 1897 M, bertepatan dengan tanggal 25 Syawal tahun 1314 H, dalam usia 84 tahun, tanpa menyebutkan tanggal lahimya.

Silsilah Nawawi sampai kepada nabi Muhammad SAW melalui ayahnya KH. Umar dan Ibunya Zubaidah. Untuk jelasnya silsilah Syekh Nawawi dari garis ayah adalah sebagai berikut: Syekh Nawawi bin Kyai Umar bin Kyai Arabi bin Kyai Ali bin Kyai Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbugil bin Ki Masqun bin Ki Masnun bin Ki Maswi bin Ki Tajul Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatudin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir ilailahi bin Iman Isa an-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin

Imam Ja'far ash-Shaddiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyiduna Husain bin Sayyidatuna Fathimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW. Sedangkan silsilah dari garis ibu adalah Syekh Nawawi bin Nyi Zubeidah binti Muhammad Singaraja.²²

Ayah Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan seorang ulama lokal di Banten, Syekh Umar bin Arabi al Bantani. Beliau dikenal sebagai sosok ulama yang memiliki pengetahuan Islam yang baik dan berkepribadian alim. Karena sosoknya yang alim itulah, KH. Umar ditawarkan menjadi penghulu di Desa Tanara oleh Pemerintahan Hindia Belanda. Mendapatkan tawaran tersebut, KH. Umar pun menyetujuinya dengan pertimbangan bahwa mungkin saja Belanda bisa menjajah Bangsa Indonesia dan berbuat seenaknya. Oleh karena itu jabatan penghulu tersebut diterimanya dengan beralasan agar dapat mengontrol kebijakan negara terutama yang berkaitan dengan Islam dan kaum muslimin.²³

Saat Syekh Nawawi Al-Bantani lahir, kesultanan Cirebon yang didirikan Sunan Gunung Jati pada tahun 1527 M sedang berada dalam periode terakhir, diambang keruntuhan. Raja saat itu, Sultan Rafiudin, dipaksa oleh Gubernur Raffles untuk menyerahkan tahta kekuasaan kepada Sultan Mahmud Syafiudin, dengan alasan tidak dapat mengamankan negara.

²² Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: datamedia, 2007), cet. 1, h.100-101.

²³ Fuad Abdul Jabbar, *Mutiara Nusantara*, (Jawa Barat: mu'jizat, 2020), cet ke-1, h.4-5.

Konon ketika Syekh Nawawi Al-Bantani alias Muhammad Nawawi masih di dalam kandungan, kyai Umar berkata : " Jika bayi dalam kandungan istriku berkelamin laki-laki, maka aku akan memberinya nama 'Nawawi' agar memiliki kealiman sebagaimana Imam an Nawawi". Kyai Umar berharap anaknya kelak menjadi ulama besar seperti Imam an Nawawi yang sangat produktif dalam menulis.

Dan Allah SWT ternyata mengabulkan doa yang dipanjatkan kyai Umar ini. Kelak Syekh Nawawi Al-Bantani memang di juluki Nawawi Kedua (*an Nawawi ats Tsani*) karena karya tulisnya yang sangat banyak sebagaimana Imam an Nawawi. Yang membedakan antara Syekh Nawawi dengan Imam Nawawi adalah tambahan 'al' di depan namanya. Nawawi yang berasal dari banten tanpa ada 'al' (Nawawi). Sedangkan Nawawi yang berasal dari Damaskus selalu ada tambahan 'al' (Al Nawawi).²⁴

Selama masa hidupnya, Syekh Nawawi Al-Bantani menikah sebanyak dua kali. Istri pertamanya bernama Nasimah, dan istri keduanya bernama Hamdanah Istri kedua ini, beliau nikahi ketika usianya masih belasan tahun. Sedangkan beliau sendiri, usianya saat itu sudah mendekati seabad.

Dari istri pertamanya, Syekh Nawawi Al-Bantani dikaruniai 3 orang anak, yaitu: Maryam, Nafisah dan Rubi'ah. Sedangkan dari istri kedua, beliau mempunyai seorang putri bernama Zuhrah.²⁵

²⁴ *Ibid*, h. 6-7.

²⁵ *Ibid*, h. 8.

Setelah Kyai Umar wafat, beliaulah yang meneruskan pengajian yang diasuh oleh ayah beliau. Setelah 2 tahun beliau berkeinginan untuk melanjutkan ibadah haji dan belajar di sana. Tiga tahun lamanya Syekh Nawawi berada di tanah suci. Kemudian sempat pulang ke tanah kelahirannya sekali, lalu berangkat lagi dan tidak pernah pulang lagi hingga beliau wafat di sana.²⁶

B. Latar Belakang Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani

Sejak kecil, Syekh Nawawi Al-Bantani telah diarahkan ayahnya untuk menjadi seorang ulama Atas bimbingannya, Syekh Nawawi menempuh berbagai macam rintangan dan hambatan demi hambatan dalam menuntut ilmu. Ia tidak hanya belajar tentang berbagai ilmu, tapi juga pembenahan akhlak dan kearifan²⁷

Sejak Syekh Nawawi Al-Bantani berusia lima tahun sudah mulai belajar ilmu agama islam langsung dari ayahnya, Kyai 'Umar. Bersama saudara-saudara kandungnya, Syekh Nawawi Al-Bantani mempelajari tentang pengetahuan dasar agama islam. Pendidikan yang diajarkan ayahnya tersebut antara lain syariat Islam, Al-Qur'an serta Bahasa Arab. Dalam materi pelajaran Al-Qur'an, KH. "Umar memberikan penekanan kepada hapalan surat-surat pendek seperti Juz Amma²⁸

²⁶ *Ibid*, h.7-8.

²⁷ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani ...* cet. 1, h.

²⁸ Fuad Abdul Jabbar, *Mutiara Nusantara...* h 9.

Saat usia delapan tahun bersama kedua adiknya, Tamim dan Ahmad, Syekh Nawawi Al-Bantani berguru kepada KH. Sahal, salah seorang ulama terkenal di Banten pada saat itu. Sebelum keberangkatannya, Syekh Nawawi diberikan pesan bahwa mereka tidak boleh pulang sampai kelapa yang ditanam oleh ibunya berbuah. Kemudian beliau melanjutkan kegiatan menimba ilmu kepada Syaikh Yusuf. Beliau adalah salah satu ulama yang terkenal di daerah Purwakarta. Setelah selesai belajar kepada Syaikh Yusuf, Syekh Nawawi al Bantani mengirim surat kepada ibunya agar diperkenankan pulang. Akan tetapi balasan surat tidak kunjung datang. Akhirnya Syekh Nawawi Al-Bantani bersama saudara-saudaranya melanjutkan belajar ke Jawa Barat, daerah Cikampek untuk memperdalam bahasa Arab. Sebelum diterima menjadi santri, mereka bertiga harus menjalani tes dahulu, dan ketiganya dinyatakan lulus dan tak perlu belajar di pesantren tersebut. Bahkan, sang kyai juga menyuruh mereka untuk pulang karena pohon kelapa sudah berbuah.²⁹

Kyai Umar wafat ketika usia Syekh Nawawi Al-Bantani sekitar tiga belas tahun. Beliau meneruskan pengajian yang sebelumnya diasuh oleh ayah beliau. Di usianya yang belum genap lima belas tahun itu, beliau telah mengajar banyak orang, sampai kemudian ia mencari tempat di pinggir pantai agar lebih leluasa mengajar murid-muridnya yang kian hari agum bertambah banyak.

²⁹ *Ibid*, h. 10-11.

Namun itu hanya berlangsung selama 2 tahun. Ketika Syeikh Nawawi berusia lima belas tahun, beliau berkeinginan untuk melangsungkan ibadah haji dan belajar kepada sejumlah ulama yang masyhur di sana.³⁰

Sewaktu Di Makkah, beliau melanjutkan belajar kepada guru-guru yang terkenal dan mumpuni di bidangnya masing-masing. Pertama kali beliau mendapat bimbingan dari Syekh Ahmad Khatib Sambas dan Syekh Abdul Ghani Bima, Kemudian juga berguru pada para ulama lain di Makkah yang sudah keso-hor kealimannya.

Beliau juga sempat berguru pada Syaikh Muhammad Khatib al Hanbali di Madinah. Lalu melanjutkan pengembaraan keilmuannya kepada ulama-ulama besar di Mesir dan Syiria, di antaranya kepada Syaikh Yusuf as Sumbulaweni dan Syekh Ahmad Nahrawi.³¹

Pada usia 15 tahun, Syekh Nawawi Al-Bantani bersama dua orang saudaranya, pergi menunaikan ibadah haji la tinggal di Mekah selama tiga tahun. Kesempatan ini digunakannya untuk belajar ilmu kalam, bahasa dan sastra arab, ilmu hadits, tafsir dan terutama belajar ilmu fiqh. Dengan Dorongan yang kuat menyebabkan syekh Nawawi Al-Bantani bisa bertahan di Mekah untuk menimba ilmu kepada ulama-ulama besar kelahiran Indonesia dan negeri lainnya seperti Mekah, Hijaz, dan daerah-daerah sekitar Mekah la juga sempat belajar di

³⁰ *Ibid*, h. 13.

³¹ *Ibid*, h. 16.

Mesir. Kemudian beliau melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syria)³²

Sekitar tahun 1833 M. Syekh Nawawi Al-Bantani kembali ke kampung halaman dengan barbekal ilmu pengetahuan Islam yang luas. Melihat Syekh Nawawi muda yang 'alim ini ternyata telah berhasil menarik simpati anak-anak muda di komunitasnya untuk mengenal lebih dekat dan belajar darinya³³

Tidak ada kegiatan lain bagi Syekh Nawawi Al-Bantani muda selain belajar dan mengajar. Hal ini dilakukannya selama dua dekade. Selama itu pula, Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki kesempatan untuk lebih mengembangkan materi pelajaran baik di rumah maupun di masjid. Selain itu, beliau juga mengajar santri di pesantren tradisional Islam milik ayahnya. Namun pihak kolonial Belanda, menganggap ini sebagai suatu ancaman. Karena itulah, pengawasan ketat yang diberikan kepada Syekh Nawawi pun terus meningkat. Sehingga Hal ini pulalah yang membuat Syekh Nawawi Al-Bantani merasa tak nyaman untuk tinggal di daerahnya sendiri.³⁴

Selama beberapa tahun syekh Nawawi Al-Bantani mengasuh pesantren milik ayahnya, ia selalu mendapatkan intimidasi dari Belanda untuk turut mengisi roda pemerintahannya, seperti menjadi penghulu sebagaimana adiknya, Ahmad. Namun syaikh Nawawi tidak menggandrungi ranah pemerintahan, ia lebih

³² Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani* ... h.102.

³³ Fuad Abdul Jabbar, *Mutiara Nusantara*... h. 19.

³⁴ *Ibid*, h. 19.

memilih berjuang yang orientasinya pada pendidikan. Karna Penolakan yang dilakukan syaikh Nawawi Al-Bantani membuat Belanda semakin geram dan tertekan karena ulama adalah poros umat, sehingga pergerakan islam selalu diawasi. Selain itu para ulama juga harus dengan sangat terpaksa melihat penderitaan rakyat, termasuk syaikh Nawawi, hal ini membuatnya tidak nyaman.

Sampai pada akhirnya, Syekh Nawawi Al-Bantani memutuskan untuk kembali ke tanah suci dan menetap disana pada sekitar tahun 1855 M. Hal ini beliau lakukan untuk bisa mengembangkan ilmunya bersama para ulama lainnya asal Indonesia yang juga berada di tanah suci.³⁵

Meninggalkan Nusantara, bukan berarti Syekh Nawawi Al-Bantani takut atau gentar dalam menghadapi kolonial yang berkeliaran, akan tetapi melalui Mediator Hijaz, malah membuatnya lebih leluasa mengkader santri-santri dari Nusantara yang nantinya akan kembali ke Tanah Air.³⁶

Syekh Nawawi Al-Bantani tidak henti hentinya selama 30 tahun, aktif di mekkah untuk menyempurnakan pengetahuannya sendiri tentang ilmu pengetahuan islam di setiap jurusan dan sebagai pemimpin, guna melicinkan jalan belajar bagi orang jawa.³⁷

Berkat kecerdasan serta ketekunan yang dimilikinya, beliau menjadi salah satu murid terpandang di Masjidil Haram. Namanya semakin melejit ketika

³⁵ *Ibid*, h.20.

³⁶ *Ibid*, h.22.

³⁷ *Ibid*, h. 24.

dijadikan sebagai imam Masjidil Haram menggantikan gurunya, Syekh Ahmad Khatib Sambas. Beliau juga menyelenggarakan halaqah ilmiah di sana dan juga di kediamannya.³⁸

Pada puncak karirnya, Syekh Nawawi Al-Bantani menjadi seorang guru besar di Masjidil Haram dengan jumlah murid lebih dari 200 orang dari berbagai negara. Karena pada saat itu Masjidil Haram adalah satu- satunya perguruan tinggi yang ada di Mekkah. Sehingga muridnya pun berasal dari beberapa negara. Kebanyakan dari mereka berasal dari Indonesia yang memang telah lama mengenal Kebesaran nama Syekh Nawawi Al-Bantani sejak beliau masih ada di kampung halamannya.

Berdasarkan latar belakang pendidikannya yang diperolehnya dari para guru besar asal Mekkah dan wilayah Timur Tengah lainnya, maka Syekh Nawawi pun mampu menguasai berbagai bidang ilmu agama dan cabang-cabangnya. Semakin lama, jumlah muridnya pun semakin bertambah banyak.³⁹

Pada awalnya Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki waktu yang cukup longgar untuk mengajar selama 15 tahun. Akan tetapi setelah melewati masa 15 tahun itulah, pekerjaannya sebagai seorang pengarang membuatnya tidak memiliki waktu yang bebas untuk mengajar. Beliau setiap pagi antara pukul 07. 30 hingga pukul 12. 00 selalu memberikan tiga materi kuliah yang disusun untuk memenuhi kebutuhan para muridnya.

³⁸ *Ibid*, h. 25.

³⁹ *Ibid*, h.25.

Dari kegiatan menulis itulah, Syekh Nawawi Al-Bantani berhasil menuliskan karya-karya yang fenomenal dan bermanfaat bagi para penuntut ilmu agama hingga saat ini. Beliau menulis kitab tidak hanya menyoroti pada satu cabang ilmu saja melainkan pada beberapa cabang ilmu yang memang dibutuhkan bagi setiap umat Islam. Mulai dari cabang ilmu Tauhid, Fiqih, Tasawwuf hingga Tafsir.⁴⁰

C. Karya Karya Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh nawawi Al-Bantani adalah ulama Indonesia paling produktif yang bermukim di Haramain. Syekh Nawawi sangat mencintai kegiatannya sebagai penulis. beliau memang memiliki kemampuan untuk menulis suatu karya yang sangat baik. Aktivitas beliau untuk menulis ini dilakukan secara rutin setiap hari. Apalagi beliau memang memiliki materi tulisan yang sangat kaya hasil dari perjalanan menuntut ilmu selama 30 tahun. sehingga tidak heran jika Syekh Nawawi memang termasuk kedalam kategori penulis yang produktif dan hasil karyanya dijadikan referensi utama bagi para penuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren yang ada di Indonesia dan Asia tenggara.⁴¹

Menurut satu sumber bahwa Syaikh Nawawi Al-Bantani telah berhasil memproduksi sebanyak 99 buah karya tulis, sedangkan menurut sumber lain dinyatakan bahawa hasil karya Syaikh Nawawi mencapai 115 buah yang mencakup berbagaidisiplin ilmu. Sebahagian besar karya Syaikh Nawawi Al-

⁴⁰ *Ibid*, h.26-27.

⁴¹ *Ibid*, h.75.

Bantani juga merupakan syarahan bagi kitab-kitab ulama terkenal dengan keterangan dan gaya bahasa yang mudah dipahami.⁴²

Diantara Keistimewaan yang ditemukan dalam karya- karyanya adalah kemampuan Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam membuat hidup isi karangan melalui kisah- Kisah yang mengandung hikmah dan pengajaran Sehingga dapat dijiwai oleh pembaca. Selain itu, juga karena penggunaan bahasa arab yang sederhana serta keluasan bahasanya. Kemampuan Syekh Nawawi Al-Bantani yang menguasai multi disiplin ilmu-ilmu keislaman membuat setiap karya kaya akan informasi-informasi dari berbagai bidang ilmu Islam. Hal itulah yang membuat karya- kakaryanya disukai oleh kalangan pelajar (santri) di Jawa dan masih menjadi rujukan hingga saat ini.⁴³

Antara karya karya syekh Nawawi Al-Bantani adalah sebagai berikut:

1. Bidang Ilmu Kalam (Teologi Islam); diantaranya ialah Kitab Fath al-Majid (1298 H), Tijan Al-Darari (1301 H), Al-Nahjah al-Jadidah (1303 H), Żari'ah al-Yaqin 'ala Umm al-Barahin (1317 H), Al-Risalah al-Jami'ah Bain Usul al-Din wa al-Fiqh wa al-Tasawuf (1292 H), Al-Simar al-Yani'ah (1299 H), Hilyah al- Şıbyan 'ala Fath Al- Rahman (tanpa tahun) dan Nur al-Zulam (1329 H).
2. Bidang Fiqh (hukum Islam); Al-Tausyeh (1314 H), Sulam al-Munajat (1297 H), Nihayah al-Zain (1297 H), Mirqah Al-Şu'ud Al-Taşdıq (1292

⁴² *Ibid*, h.77.

⁴³ *Ibid*, h.79.

H), Suluk Al-Jadah (1300 H), Al-Aqd Al-Samin (1300 H), Fath Al-Mujib (1276 H), "Uqud al-Lujaen fi Bayan Huquq al-Zaujaen (1297 H), Qutul Habibi al- Garib (1301 H), dan Kasyifah al-Saja (1292 H). Karya-karya tersebut merujuk kepada Madzhab Syafi'i di mana beliau sebagai pengikutnya.

3. Bidang Akhlak/Tasawuf. Perilaku sufinya nampak dalam kezuhudan dan ketawaduannya. Tarekat yang diikutinya adalah tarekat Qadiriiah, karena beliau sangat erat hubungannya dengan Kyal Abdul Karim bin Bukhori bin Ali yang dikenal sebagai tokoh tarekat Al-Qadiriiah di Mekah dan sama- sama berasal dari Tanara Banten. Tulisannya di bidang ini antara lain, Qam al-Tugyan 'ala Manzumah Syu'b al-Iman (1295 H), Salalim al-Fudala (1315 H). Musbah Al-Zulm 'ala Manhaj al-Atam fi Tabwib al-Hukm (1314 H), Maraqi al-'Ubudiyah (1298 H), dan Syarh ala Manzumah Al-Syekh Muhammad Al-Dimyati fi al-Tawassul bi Asma' Allah al-Husna (1302 H).
4. Bidang Tarikh kelahiran, kehidupan Nabi Muhammad SAW. Seperti, Al Farir Ad-Danl (1299 H), Bughyah al-Awam (1207H), Targib Al-Mustaqin (1292 H), Madarij Al-Su'ud ila ikhtisar al Burud (1296 H) dan Fath Samad (1292 H).
5. Bidang bahasa dan Kesusasteraan Arab. Misalnya, Fath Gafir Al Khoti-hiyah 'ala Al-Kawakib Al-Jaliyah fi Nazm Al-Jurimiyah (1298 H Al-Fuṣuṣh Al-Yaqutiyah (1299 H), Kasyf Al-Marutiyah (1292 H), dan Luba'al Bayan (1301 H).

6. Bidang Tafsir-Hadis, Beliau menulis tafsir Murah atau Al-Munir (1305 H) yang terdiri dari dua jilid dan Tanqih al-Qoul (tanpa tahun) dala bidang hadis.⁴⁴

Adapun karyanya di bidang tafsir, Syekh Nawawi Al-Bantani berhasil menulis sebuah karya dalam bidang tafsir yang berjudul "Tafsir Al Munirli Muallim al-Tanzil: Murah al-Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid". Kitab tafsir yang merupakan karya orisinil Syekh Nawawi Al-Bantani ini merupakan karya terbesar yang menyebabkan beliau berhasil diganjar dengan predikat Sayyiddu Ulama al-Hijaz (Penghulu Ulama Hijaz). Kitab ini mengkaji tentang tafsir Al-Qur'an secara lengkap yang berisi 30 juz. Kitab ini terdiri dari 2 jilid 4. Sull dengan ketebalan halaman pada jilid 1 sebanyak 510 halaman. Sedangkan jilid 2 sebanyak 476 halaman. Jika disatukan dari kedua jilid ini beliau menghasilkan tulisan sebanyak kurang lebih 986 halaman.⁴⁵

Diantara karya tafsirnya, *al Munir*, merupakan di antara yang sangat monumental. Bahkan ada yang mengatakan lebih baik dari Tafsir al Jalalain, karya Imam jalaluddin as Suyuthi dan Imam Jalaluddin al Mahalli yang sangat terkenal.⁴⁶

⁴⁴ Maragustam, pemikira *Pendidikan syekh Nawawi al-bantani*... h.107-108

⁴⁵ Fuad Abdul Jabbar, *Mutiara Nusantara* ...h. 80

⁴⁶ *Ibid*, h. 89

D. Guru Guru Syekh Nawawi Al-Bantani

- a. Syekh Umar Bin Arabi Al Bantani Beliau adalah ayah dari syekh Nawawi sendiri, syekh Nawawi mengawali belajarnya dari beliau, berbagai dasar dasar ilmu agama dari semua disiplin ilmu didapatkan dari beliau (ayahnya sendiri).
- b. Kh. Sahal Al Bantani.
- c. Syekh Yusuf Purwakarta.

Dua tokoh diatas adalah ulama lokal yang menjadi tempat belajar syekh Muhammad Nawawi al-bantani setelah belajar berbagai ilmu dasar ilmu agama dari ayahnya sendiri, tetapi tidak diketahui berapa lama beliau belajar kepada masing masing dari dua ulama diatas.⁴⁷

- d. Syekh Ahmad Khatib As Sambasi.

Syekh sambas merupakan ulama yang sangat berpengaruh, beliau juga banyak melahirkan ulama ulama yang terkemuka bidang fiqh dan tafsir, termasuk syekh Nawawi al-bantani adalah seorang diantara murid murid beliau yang berhasil menjadi ulma yang termasyhur.⁴⁸

- e. Syekh Ahmad Zaini Dahlan.

Syekh Ahmad Zaini Dahlan adalah merupakan seorang syeikhul islam, mufti harmain dan pembela ahlus sunnah waljama'ah. Berasal dari keturunan yang mulia, ahlul bait rasulullah SAW. Silsilah beliau bersambung kepada sayyiduna hasan, cucu kesayangan rasulullah SAW.

⁴⁷ *Ibid*, h. 28

⁴⁸ *Ibid*, h. 31-32

Murid murid beliau tidak terhitung banyaknya. Sebab hampir semua ulama yang sezaman dengan beliau pasti pernah belajar dengan beliau, di antara ulama nusantara yang pernah berguru dengan Syekh Ahmad Zaini Dahlan adalah : 1. Syekh Nawawi bin Umar Al Jawi Al Bantan (Jawa Barat), 2. Syekh Abdul Hamid Kudus (Jawa Timur), 3. KH. Muhammad Khalil Madura (Jawa Timur), 4. KH. Muhammad Saleh bin Umar, Darat (Semarang), 5. Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Latif alMinankabawi (Sumatra Barat), 6. Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'an Jombang (Jawa Timur), 7. Sayyid Utsman bin 'Aqil bin Yahya Betawi (DKI Jakarta), 8. Syekh Arsyad Thawil al Bantan (Jawa Barat), 9. Dan lain-lain.⁴⁹

- f. Syekh Abdul Ghani Bin Subuh Bin Ismail Bin Abdul Karim Al-Bimawi.

Syekh Abdul Ghani adalah salah seorang ulama kenamaan yang berasal dari Nusantara yang menghabiskan karimya di Makkah pada tahun 1270-an H dan dimakamkan di pemakaman Ma'la. Diriwayatkan bahwa sebagian besar ulama Jawa pernah berguru dan menjadi santrinya. Oleh karena itu, beliau mendapat julukan Syekh A'lamil Jawa, yang berarti gurunya tokoh-tokoh Jawa (Indonesia).

Beliau adalah seorang ulama Sunni (Ahlussunnah Wal Jamaah) dan dalam bidang fikihnya mengikuti Madzhab Syafi'i. Hal ini terbukti pada murid-murid mereka yang menjadi ulama-ulama Syafi'iyah, walaupun mempunyai spesifikasi sebagai ulama ahli Tarekat seperti Syekh Abdul

⁴⁹ *Ibid*, h. 36-38

Karim al Bantani (Banten), ahli Hadits dan Qiraat se Syeikh Mahfudz at Turmusi (Termas Pacitan), ahli Tafsir dan Fikih seperti syekh Nawawi al-bantani.⁵⁰

g. Syekh Yusuf Sumbulaweni.

Syekh Yusuf adalah seorang ulama yang mengajar di mesjidil haram. Beliau dikenal sebagai ahli hadits dan fikih, berbagai disiplin ilmu yang beliau ajarkan di mesjidil haram, waktu waktu beliau senantiasa diisi dengan mengajar, belajar dan beribadah. Demikian ini hingga ajal menjemput beliau.⁵¹

h. Sayyid Ahmad Bin Abdurrahman An-Nahrawi.

Sayyid Ahmad Nahrawi adalah salah satu ulama mumpuni dalam segala bidang ilmu. Beliau bermazhab syafi'i. nasab beliau sampai kepada sayyidina hasan bin ali bin abi thalib ra.

Sayyid Ahmad Nahrawi belajar kepada para alim ulama di Mesir, seperti Syeikh al Jamal Muhammad al Fadhali, Syeikh Ahmad ad Damanhuri, Syeikh Ali an Najjar, Syeikh Hasan al 'Aththar dan lain-lain. Dari para gurunya tersebut, Beliau telah mampu menjadi seorang ulama alim dan menguasai ilmu-ilmu agama dengan sangat matang. Meski demikian, beliau dikenal sebagai orang yang senang menyembunyikan jati dirinya. Banyak sekali murid murid beliau yang akhirnya menjadi uluma, seperti

⁵⁰ *Ibid*, h. 42-44

⁵¹ *Ibid*, h. 45

syekh Muhammad al-kattani, syekh Musthafa al- afifi, syekh Nawawi al-bantani dan yang lainnya.

Di samping mengajar, beliau juga mempunyai berapa karangan. Salah satunya bernama *ad dur al Farid*, kitab yang cukup ringkas menjelaskan tentang ilmu tauhid. Kitab ini pada akhirnya dikomentari oleh Syekh Nawawi al bantai dengan nama *Fath al Majid*.⁵²

i. Syekh Ahmad Dimyati.

Beliau adalah seorang mufti madzhab Syafi'i di Makkah al Mukarrah. Beliau adalah putra dari saudara perempuan Syekh Utsman ad Dimyathi, guru dari Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Beliau belajar berbagai ilmu agama di Mesir pada ulama-ulama yang ada di sana. Kemudian berpindah dan bermukim ke Makkah. Di sana beliau mengajar beberapa fan ilmu di mesjidil haram.⁵³

j. Syekh Muhammad Bin Sulaiman Hasbullah Al Makki.

Beliau adalah seorang ulama yang sangat dalam ilmunya, tekun dalam beribadah serta menghabiskan banyak waktunya untuk belajar mengajar dan juga mengarang. Di antara karangan beliau adalah: 1. *Hasyiyah 'ala Mansak al Khatib asy Syirbini al Kabir*, 2. *Ar Riyadh al Badhi'ah* tentang aqidah dan kajian fiqh madzhab Syafi'i. Kitab ini dikomentari oleh Syekh Nawawi al Bantani, 3. *Faidh al Mannan Syarh Fath ar Rahman*, dan Beliau juga sempat menulis Hasyiyah dari kitab *fath al mu'in* karya al

⁵² *Ibid*, h. 46-47

⁵³ *Ibid*, h. 47-48

malibary. Namun ajal menjemput beliau sebelum sempat menyelesaikan karya tersebut.⁵⁴

k. Syekh Junaid Al Batawi.

Kiprah Syekh Junaid Al Batawi sedikit banyak terungkap dari catatan perjalanan Snouck hurgronje, seorang orientalis terkemuka asal Belanda saat menyusup ke kota Makkah yang perjalanannya ditulis dan dibukukan dengan judul *Mecca in the latter part of 19th Century*.

Saat Snouck Hurgronje ingin bertemu dengan Syekh Junaid, beliau menolaknya. Menurut hurgronje, saat ia menyusup ke Makkah diketahui bahwa Syekh Junaid telah bermukim di Makkah selama 60 (enam puluh) tahun, tepatnya sejak 1834 M.

Sebelum kepergiannya ke Makkah, Syekh Junaid memang sudah dikenal sebagai ulama yang sangat luas pengetahuan keagamaannya di tanah airnya sendiri, khususnya di Jakarta. Oleh karenanya, wajar jika kemudian di sana ia juga mempunyai banyak murid. Dan karena luasnya pengetahuan keagamaan Syekh Junaid itu, masyarakat Islam di Makkah menggelarnya sebagai *Syeikhul Masyayikh*, guru dari segala guru, Sebuah gelar penghormatan bagi seorang ulama yang pengetahuannya sangat luas dan mendalam.⁵⁵

l. Syekh Yusuf Bin Muhammad Arsyad Al Banjari.

⁵⁴ *Ibid*, h. 49

⁵⁵ *Ibid*, h. 51

Dalam beberapa buku karya Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al Fadani (Padang) ada menyebut bahwa anak Syekh Muhammad Arsyad al Banjari bernama Syekh Yusuf bin Muhammad Arsyad al Banjari.⁵⁶

m. Syekh Abdush Shamad Bin Abdul Jalil Al Palimbani.

Syekh Abdus Shamad mendapat pendidikan dasar dari ayahnya sendiri, Syeikh Abdul Jalil, di kedah. Kemudian Syekh Abdul Jalil mengantar semua anaknya ke pondok di negeri Patani. Setelah itu Orang tua beliau kemudian mengantarkannya ke Arab yaitu Makkah, dan Madi-nah. Di sana, beliau terlibat dalam masyarakat Jawa dan menjadi teman seperguruannya menuntut ilmu dengan ulama Nusantara lainnya seperti Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Syekh Abdul Wahhab Bugis, Syekh Abdul Rahman Al Batawi dan Syekh Daud Al fatani.⁵⁷

Beberapa gurunya yang masyhur di sana antara lain Syekh Muhammad bin Abdul Karim Samman, Syekh Muhammad bin Sulayman al kurdi, dan Syekh Abdul al Mun'im Ad damanhuri. Selain itu, tercatat juga dalam sejarah Al Palembani berguru kepada ulama besar lainnya, seperti Syikh Ibrahim Al Rais, Syekh muhammad Murad, Syekh Muhammad Al Jauhari, dan Syekh Atha'illah Al Mashri. Pada akhirnya, perjuangan beliau menuntut ilmu di Masjidil Haram dan tempat-tempat lainnya tersebut

⁵⁶ *Ibid*, h. 53-54

⁵⁷ *Ibid*, h. 55-56

membuatnya menjadi salah seorang ulama Nusantara yang disegani dan dihormati di kalangan ulama Arab, juga Nusantara.⁵⁸

- n. Selain nama-nama di atas Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani juga berguru kepada ulama-ulama lainnya, seperti : 1. syekh Abdul Hamid ad-Daghestani, 2. syekh Mahmud Kinan al-Falimbani, 3. syekh Aqib bin Hasanuddin Aceh, 4. Syekh Syihabuddin dan lain sebagainya.⁵⁹

E. Metode Dan Corak Tafsir Marah Labid

1. Profil Marah Labid

Sebenarnya Syekh Nawawi Al-Bantani telah memberi nama kitab tafsirnya ini dengan “*Maraah Labiid Likasyf Ma’na Qur’an Majiid*”

مَرَاخُ لَبِيدٍ لِكَشْفِ مَعْنَى قُرْآنٍ مَجِيدٍ

atau nama lengkapnya : “*Maraah Labiid Likasyf Ma’na Qur’aan Majiid at-Tafsiir al-Muniir li Ma’aalim at-Tanziil al-Musfir an-Wujuuh Ma-haasin at-Ta’wiil*”

مَرَاخُ لَبِيدٍ لِكَشْفِ مَعْنَى قُرْآنٍ مَجِيدٍ التَّفْسِيرُ الْمُنِيرُ لِمَعَالِمِ التَّنْزِيلِ الْمُسْفِرِ عَنْ وَجُوهِ مَحَاسِنِ التَّأْوِيلِ

Namun judulnya yang populer di masyarakat bukanlah “*Maraah Labiid Likasyf Ma’na Qur’aan Majiid*” atau “*Marah Labiid Likasyf Ma’na*

⁵⁸ Ibid, h. 57

⁵⁹ Ibid, h. 58

Qur'aan Majiid at-Tafsiir al-Muniir li Ma'aalim at-Tanziil al-Musfir an Wujuuha Mahaasin at-Ta'wiil", melainkan "*Tafsir Munir*".

Kitab *Tafsir Munir* karya Syekh Nawawi Al-Bantani itu terdiri atas dua jilid tebal. Jilid pertama sebanyak 511 halaman dan jilid kedua sebanyak 476 halaman. Sesuai dengan yang dituturkan oleh penyusunnya di akhir kitabnya bahwa tafsir ini selesai disusun pada malam Rabu tanggal 5 Rabi' al-Akhir tahun 1305 H. Dengan demikian kitab tafsirnya itu telah selesai disusun Sembilan tahun sebelum ia wafat, karena beliau wafat pada tahun 1314 H/1897 M⁶⁰.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Marah Labid.

Tidak diketahui secara pasti kapan atau sejak kapan Nawawi al-Bantani menulis *Tafsir Marah Labid* atau *Tafsir al Munir* dimulai sebagai tanda yang mengawali *anggitan*-nya. Namun demikian, ia mulai menulis tafsir tersebut setelah adanya sebagian permohonan dari banyak orang-orang mulia (*al 'Azzah*) yang ada di sekelilingnya ketika itu agar menulis tafsir al Quran.

Adapun faktor pendorong beliau menyusun kitab tafsirnya, sebagaimana beliau kemukakan sendiri pada mukadimah kitab tersebut, yaitu karena adanya permintaan dari orang-orang yang dekat dengannya. Kendati demikian, awalnya beliau merasa ragu-ragu untuk memenuhi permintaan tersebut, karena merasa khawatir beliau termasuk orang yang

⁶⁰ Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Munir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), cet. 3, h. 30-31.

mendapat ancaman keras dari Rasulullah Saw.⁶¹ Melalui kedua haditsnya.

Hadis yang pertama menyatakan :

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ

"Barangsiapa yang membicarakan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, kendati ia benar, namun sesungguhnya ia keliru."

Dan hadis yang kedua menyatakan :

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَوَأْمَقْهُ مِنَ النَّارِ

*"Barangsiapa yang membicarakan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, hendaklah ia bersiap-siap untuk menempati kedudukannya di dalam neraka."*⁶²

Akan tetapi setelah dipikir hal itu akan membawa dampak positif yaitu mengikuti jejak langkah ulama salaf dalam menyusun karya ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas dan membantu umat islam khususnya yang masih awam dalam memahami makna-makna Al-Qur'an. Dengan dasar itulah akhirnya Tafsir Munir ini disusun.⁶³

1. Rujukan dalam Menulis Tafsir marah labid

Syeikh Nawawi Al-Bantani menyatakan bahwa dalam menyusun kitab tafsirnya itu beliau menggunakan banyak sumber rujukan, yaitu lima buah kitab tafsir karya para ulama pendahulunya yaitu Tafsir Al-Futuh

⁶¹ Ibid, h. 31.

⁶² Al-'Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011) Cet. 2, Jilid. Ke-1, h.1-2.

⁶³ Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Munir* ...h. 31.

al-Ilahiyyah, karya Al-Jamal (wafat 1204 H.), Tafsir Mafatih al-Gaib, karya Ar-Razi (wafat 606 H.), Tafsir Tanwir al-Miqbas, karya Al-Fairuzabadi (wafat 817 H.), dan Tafsir Abi as-Su'ud, karya Abu Su'ud at-Tahawi (wafat 982 H.)⁶⁴

2. Metode Dan Corak Penafsiran Marah Labid

Ternyata Syekh Nawawi Al-Bantani menggunakan metode Tafsir Tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari segala seginya, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam Mushaf "Usmani. Beliau menafsirkannya tidaklah secara panjang lebar (ithnaab) namun tidak juga terlalu singkat (ijaz), akan tetapi mengambil langkah pertengahan (musawah). Dan tafsirnya termasuk ke dalam kelompok Tafsir Tahlili bi ar-Ra'y atau Tafsir bi ad-Diraayah yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an berdasarkan ijtihad atau rasio penyusunnya.

Akan tetapi kadangkala pada ayat-ayat tertentu beliau menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat." mengemukakan hadis Nabi Saw." atau pendapat sahabat," dan tabi'in untuk memperkuat penafsirannya, tanpa menyebutkan sanadnya. tidak seperti kitab tafsir yang menggunakan metode Tafsir Tahlili bi al-Ma'tsur atau Tafsir bi ar-Riwayah seperti tafsir "Ad-Durr al-Manshur" karya As-Suyuthi yang menyebutkan sanadnya.⁶⁵

⁶⁴ *Ibid*, h. 30.

⁶⁵ *Ibid*, h. 32.